

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Fātihah merupakan mahkota tuntunan ilahi, dinamai juga ummu al-Qur'an karena ia induk semua ayat-ayat al-Qur'an. *Al-Fātihah* juga *as-Sab' al-Maṣani* dalam arti tujuh ayatnya diulang-ulang, bukan saja dalam rakaat shalat, tetapi juga kandungan ketujuh ayatnya itu diulang dan dirinci oleh seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berjumlah enam ribu ayat lebih itu. Surah ini memiliki lebih dari dua puluh nama, tetapi yang paling populer dan dikenal pada masa nabi adalah nama-nama yang disebut di atas itu.¹

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Pesona Al-Fātihah* mengatakan : tidak mengherankan kalau surah *Al-Fātihah* ini dinamakan ummul kitab, induk al-Qur'an serta dinamai *As-Sab'ul Matsani*. Ia dinamakan *Al-Fātihah* “pembukaan yang sempurna” bukan saja karena ia terdapat pada permulaan al-

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008) cet 1. P.7

Qur'an, tetapi juga karena ia adalah pembuka yang sangat sempurna bagi segala macam kebajikan. Surah ini dinamai *al-Asas* karena asas dasar dari segala macam persoalan terpuji di dunia dan di akhirat. Dia juga disebut *al-Waqiyah* (pemelihara), karena melalui pembacaan dan penggambarannya seseorang terpelihara dari segala macam bencana.²

Dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab, tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut al-Qur'an dan isinya. Ilmu untuk memahami al-Qur'an ini disebut dengan Ushul Tafsir atau bisa dikenal dengan *Ulumul Qur'an* (ilmu-ilmu al-Qur'an).

Terdapat tiga bentuk penafsiran yaitu *tafsir bil ma'tsur*, *tafsir bil ra'yi* dan *tafsir isyari*, dengan empat metode, yaitu ijmal, tahlili, muqarin, dan maudhu. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, fiqih, teologi, filsafat, tasawuf, almiyah, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Usaha menafsirkan al-Qur'an sudah dimulai

² Muhammad Sari, *Tafsir al-Quranul karim Nur 'ala Nur*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) P. 6

semenjak zaman para sahabat Nabi Muhammad SAW sendiri. ‘Ali ibn Abi Tholib (w. 40 H), Abdullah ibn Abbas (w. 68 H), ‘Abdullah Ibn Mas’ud (w. 32 H), dan Ubay Ibn Ka’ab (w. 32 H) adalah di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain.³

Penafsiran al-Qur’an terus berkembang mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman. Seiring perkembangannya, tafsir muncul dengan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan para mufasir, seperti yang di kemukakan oleh pengarang kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Hussain Dzahabi yaitu corak tafsir fiqhi, falsafi, shufi, adab al-ijtima’i dan lain-lain. Perbedaan penafsiran yang timbul di kalangan mufasssirin *lazimnya* tidak di dorong oleh kepentingan individual saja. Akan tetapi, faktor kebahasaan al-Qur’an itu sendiri yang kadang kala memaksa mufasssirin untuk berbeda dalam memaknai kandungan al-Qur’an tersebut. Ketinggian sastra bahasa al-Qur’an memberikan peluang muncul penafsiran ganda terhadap satu ayat.⁴

³ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, (Dar al-Fikr), P. 187

⁴ Mubaidillah, *Memahami Isti’arah dalam Al-Qur’an*, (STAI Yasni Muara Bungo : Nur El-Islam Vol. 4 No. 2, 2017), P. 131

Perdebatan seputar *majāz* berawal dari asumsi awal yang menyatakan, bahwa tidak ada *majāz* dalam bahasa secara keseluruhan. Menurut Abu Ishaq Alisfaraini dan Abu Alfarisi, *majāz* dianggap mengandung sebuah kekosongan dan kebohongan, yang pada akhirnya akan menimbulkan fitnah. Pendapat bersebrangan dikemukakan Abu Ubaidah, bahwa *majāz* adalah bagian dari keindahan dalam berbahasa. Kedua pendapat tersebut memiliki konsekuensi logis ketika hendak memahami ayat-ayat al-Qur'an yang yang menimbulkan perdebatan teologis.⁵

Terlepas dari perdebatan di atas, sejarah mencatat, bahwa *majāz* digunakan jauh sebelum Islam dan al-Qur'an diturunkan. Namun penggunaan *majāz* pada masa awal terbatas pada kajian kitab suci, mitos, dan hukum. Bersamaan dengan hal tersebut, *majāz* dalam bidang bahasa juga sudah dikenalkan oleh Philo Van Alexandrien pada tahun pertama masehi.⁶

⁵ Moh. Muhtador Nawafi, *Eksistensi Majaz Dalam Al-Qur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam*, (IAIN Surakarta 2017), P. 242-243

⁶ Moh. Muhtador Nawafi, *Eksistensi Majaz Dalam Al-Qur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam*,.....P. 243

Pada penelitian ini penulis memilih tafsir *al-Kasysyāf* karena tafsir ini dinilai agung dari segi bayan, balaghah, dan aspek-aspek kemukjizata al-Qur'an lainnya. Al-Zamakhsyari telah mendalami banyak ilmu, khususnya dalam ilmu-ilmu bahasa arab. Dengan kemampuan kebahasaanya itu ia mengeluarkan wajah baru bagi tafsirnya sehingga bisa menyingkapkan kepada kita keindahan al-Qur'an, balaghah-nya yang mencengangkan dan kekuatan kemukjizatannya, yang belum dilakukan orang sebelumnya. Sehingga karya ini sangat digandrungi.⁷

Kitab ini benar-benar tiada duanya di bidang tafsir dan merupakan ensiklopedi bagi para ulama' dan pengkaji tafsir. Para musuhnya telah mengakui keindahannya, meski banyak ajaran mu'tazilah di dalamnya.

Ada satu pembahasan yang menarik dalam ilmu kebahasaan (*balagah*) yaitu pembahasan *isti'ārah*. *Isti'ārah* adalah *lafaz* yang maknanya tidak sesuai dengan kefahaman

⁷ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an : Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Daar al-Fikr. Libanon, Terjemahan penerbit Gaya Media Pratama, 2007) P. 150

pada umumnya yang mana ke tidak sesuaian tersebut disebabkan karena adanya keserupaan dan juga *qarīnah* yang menjadi penghalang terhadap makna sebenarnya (hakiki). Menurut bahasa kata *isti'ārah* mempunyai arti peminjaman. Maksudnya, meminjam kata lain karena adanya suatu perbandingan atau faktor-faktor lainnya. Penulis memilih judul ini karena pembahasan *majāz* ini sangat menarik untuk mengungkap terhadap suatu gagasan yang bersifat abstrak dan konseptual, maka dengan ilmu ini akan diketahui rahasia bahasa Arab dalam bentuk gaya bahasa serta keindahan sastra al-Qur'an, karena memang di dalam beberapa skripsi yang sudah tersebar penelitian mengenai surat al-Fatihah, jarang sekali atau bahkan tidak ada satupun yang membahas surah al-fatihah yang dikaitkan dengan *majāz isti'ārah*, disamping itu karena penggunaan dari pada kalimat pada salah satu surah al-Fatihah banyak sekali yang tidak faham mengenai tafsir yang sebenarnya jika tidak mempelajari atau mengetahui *majāz isti'ārah*.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah *majāz isti'ārah* dalam satu surah al-Qur'an

yakni surah *al-Fātihah*. Surah *Al-Fātihah* merupakan surah pertama yang Allah turunkan dan menjadi surah pembuka dalam al-Qur'an. Dalam surah *Al-Fātihah* juga terdapat beberapa kandungan yang mencakup tujuan dari Al-Qur'an seperti prinsip dan turunan ajaran agama yang meliputi aqidah, ibadah, syariah, keyakinan atas hari akhir, keimanan atas sifat mulia Allah, pengesaan dalam penyembahan, juga permohonan pertolongan melalui doa. *Al-Fātihah* juga mengandung prinsip-prinsip asasi semua surah-surah dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka ditemukan berbagai kemungkinan yang muncul dalam penelitian ini. Diantara rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaiman peran *majāz* dalam penafsiran al-Qur'an ?
2. Bagaimana *majāz* yang disebutkan dalam surah *Al-Fātihah* ?
3. Bagaimana tafsir *al-Kasysyaf* menjelaskan tentang *majāz* yang ada dalam surah *Al-Fātihah* ?

Demikian merupakan beberapa masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Akan tetapi penelitian ini mungkin akan lebih berfokus pada penafsiran *Al-Fātihah* dan juga *majāz* yang terdapat pada salah satu ayat dalam surah *al-Fātihah*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan dalam rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Mendeskripsikan bagaimana peran *majāz* dalam penafsiran al-Qur'an
2. Mendeskripsikan apa maksud *majāz* yang disebutkan dalam surah *al-Fātihah*
3. Mendeskripsikan bagaimana penjelasan *majāz* pada surah *Al-Fātihah* dalam tafsir *al-Kasysyāf*

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini pun mempunyai manfaat sebagai berikut :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dan juga referensi bagi siapapun yang ingin

mengkaji al-Qur'an dari aspek *uṣlub isti'ārah* dan juga memperkaya informasi mengenai *majāz-majāz* yang terdapat dalam al-Qur'an terutama dalam surah *al-Fātihah*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kecintaan dan juga wawasan bagi mahasiswa/mahasiswi (kaum akademisi) untuk lebih mengkaji mengenai *majāz-majāz* yang ada di dalam al-Qur'an. Meskipun pembahasan *majāz* dan juga tafsir *al-Fātihah* sudah banyak yang membahas dari berbagai aspek dan perspektif, tetapi selalu ada perbedaan dari masing-masingnya, terutama penelitian yang saya tulis ini.

E. Kajian Pustaka

Dalam skripsi yang lain pun juga ditemukan berbagai penelitian tentang *majāz isti'ārah* namun penelitian pada skripsi tersebut fokus pada *isti'ārah* yang ada di dalam surah *al-Fātihah*, melainkan pada surah-surah lainnya yg ada di dalam Al-Qur'an, seperti skripsi yang berjudul :

1. *Isti'ārah dalam al-Qur'an (study kasus surah al-Baqarah terjemahan H.B Jassin)* karya Rahmawati, skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta tahun 2005. Pada penelitiannya ini penulis lebih membahas kepada jenis-jenis dari pada *isti'arah* yang terdapat dalam surah al-Baqarah yang ada dalam terjemahan al-Qur'an karya H.B Jassin. Tentu berbeda dengan skripsi yang akan saya garap, pada skripsi yang akan saya garap lebih kepada penjelasan *majaz* menurut tafsir *al-Kasysyaf* yang terdapat dalam surah *al-Fatihah*.

2. *Analisis Isti'arah dalam al-Qur'an Surah an-Nahl* karya Nurul Alfiah, skripsi fakultas sastra UM tahun 2017. Pada penelitian ini penulis lebih fokus dan lebih membahas pada kebahasaan atau *balagah* (*majaz isti'arah*) nya saja tanpa adanya penafsiran terhadap surah yang dikaji. Bedanya dengan penelitian saya adalah tidak hanya membahas tentang *kebalagah* nya saja, ada penambahan seperti peran *majaz* dala penafsiran al-Qur'an dan juga penafsiran menurut az-Zamakhsyari.
3. *Al-isti'arah Fi Surah at-Taubah Dirassah Tahliliyah Balagiyah* karya M Lukman Said, mahasiswa UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Pada penelitian ini penulis lebih membahas tentang *isti'arah* yang ada dalam surah at-Taubah dan juga jumlah ayat-ayat yang mengandung *isti'arah* pada surah tersebut. Berbeda dengan penelitian saya yang lebih berfokus pada satu ayat yang ada dalam surah *Al-Fatihah* tanpa mencari ayat-ayat lain yang mengandung *isti'arah*.

Dari beberapa judul skripsi yang tertuliskan di atas, belum di temukan pembahasan yang sama dengan karya ini. Maka dari itu yang membedakan karya yang sebelumnya dengan karya ini berkenaan dengan tema terkait adalah bahwa karya ini secara spesifik lebih membahas penafsiran *Al-Fatihah* dan juga *majaz isti'arah* yang terdapat dalam surah *Al-Fatihah* dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari.

F. Kajian Teori

Kerangka teori sangat diperlukan di dalam sebuah penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu juga bertujuan untuk menampakkan

kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang akan diteliti.⁸ Adapun penelitian dalam skripsi ini memakai teori *isti'arah* dalam penafsiran al-Zamakhshari di dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf*.

Dalam ilmu balaghah, ada bentuk kalimat *majāz* dan *isti'arah*. Bentuk *majāz*, antara lain, terbagi dua : *majāz 'aqli* dan *lugawi*. *Majāz 'aqli* adalah menyandarkan sebuah perbuatan kepada sesuatu yang lain karena terjadi hubungan antara keduanya, dan adanya faktor tertentu yang menuntut pengalihan penyandaran tersebut. *Majāz lugawi* adalah penggunaan *lafaz* bukan pada makna yang sebenarnya karena ada faktor-faktor tertentu yang menghalangi penggunaannya. Perbedaan yang sangat mendasar diantara kedua bentuk *majāz* tersebut terletak pada polanya. *Majāz 'aqli* menyandarkan suatu perbuatan atau keadaan pada subjek yang bukan sebenarnya, sedangkan *majāz lugawi* penggunaan *lafaz* bukan pada tempat semestinya.⁹

⁸ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), P. 166

⁹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas*, (Bandung : Humaniora, 2011) Cet 4, P. 154

Majāz isti'arah adalah wilayah kajian *Balaghah*, yang berarti peminjaman kata. Pada mulanya, *isti'arah* berasal dari ucapan orang Arab “*isti'aral mal*” (meminjamkan uang). Maksudnya dari meminjam disini adalah untuk mengungkapkan makna dalam satu kata. Pemahaman *isti'arah* pada mulanya adalah pemahaman terhadap *tasbih*, karena *isti'arah* sebenarnya merupakan tasbih yang dibuang salah satu unsurnya, yakni *mushabbah/musta'ar lahu* atau *mushabbah bih/musta'ar minhu*.¹⁰ Jadi yang dimaksud *isti'arah* adalah mengungkapkan suatu kata yang bukan dalam pengertian sebenarnya. Contoh :

رأيت اسد في المسجد

Artinya, “Saya melihat singa di dalam masjid”

Contoh tersebut menunjukkan bahwa seekor singa di dalam masjid akan tetapi makna singa di dalam *lafaz* “*asadu*” bukanlah makna sebenarnya, melainkan yang diinginkan adalah lelaki gagah berani, sedangkan hubungan makna asli dan kiasnya adalah sifat pemberani yang dimiliki keduanya.¹¹

¹⁰ Maman Dzul Imam, *Buku Pintar Untuk Memahami Balaghah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), P. 124

¹¹ Murdiono, *Al-Qur'an : Sebagai Media pembelajaran Ilmu Bayan*, (Malang : UMM press, 2020), Cet 1, P. 76

Pada dasarnya *majāz isti'arah* merupakan *majāz* yang di hilangkan salah satu tharafainnya (*musyabbah* atau *musyabbah bihmya*), dan hilangkan juga wajah syibhnya dan adat tasybihnya. Menurut tafsir Quraish Shihab bahwa tafsir surah Ibrahim ayat 1 tersebut adalah Alif, lam, Ra. Digunakannya beberapa huruf dengan cara seperti ini pada permulaan surat adalah untuk menggugah pendengaran dan untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an walaupun hanya tersusun dari huruf-huruf biasa mereka gunakan dalam berbicara. Yang disebutkan dalam surat ini, wahai Muhammad, adalah sebagian kitab suci yang diturunkan kepadamu dari sisi kami untuk mengeluarkan semua manusia dari gelapnya kekafiran menuju terangnya cahaya iman dan ilmu pengetahuan dengan kemudahan dari tuhan mereka. Cahaya itu adalah jalan Allah yang maha perkasa, karena pembalasan-Nya, dan maha terpuji, karena pemberian nikmat-Nya.¹²

Berbicara mengenai *isti'arah* dalam al-Qur'an, mayoritas pada ulama mendukung keberadaannya di dalam al-Qur'an,

¹² Murdiono, *Al-Qur'an : Sebagai Media pembelajaran Ilmu Bayan....*
P. 77

sebab al-Qur'an turun dalam berbahasa Arab, namun dalam hal ini bukan berarti al-Qur'an diturunkan untuk keturunan Arab saja. Ada juga sebagian ulama yang tidak mendukung adanya *majāz isti'arah* dalam al-Qur'an. Mereka beralasan bahwa *majāz* sangat terkait dengan kebohngan, sedangkan al-Qur'an harus bersih dari sifat demikian. Alasan lainnya dari mereka yaitu bahwa mutakallim tidak akan menggunakan *majāz* kecuali ia terpaksa, sedangkan keadaan terpaksa tidak mungkin terjadi pada Tuhan.¹³

G. Metodologi Penelitian

Metodologi dalam penelitian merupakan gambaran tentang tata cara pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam kegiatan ilmiah, metodologi merupakan hal yang penting untuk menentukan secara teoristik operasional yang dipakai sebagai pegangan dalam mengambil langkah-langkah.¹⁴

¹³ M. Noor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Quran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, (Semarang: Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerja sama dengan Walisong Press IAIN Walisngo, 2002), P. 219

¹⁴ P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), P. 16

1. Jenis Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif. Yaitu suatu pendekatan penelitian yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk kata-kata.¹⁵ Dengan menggunakan model penelitian seperti ini, maka diharapkan dapat mengungkap ayat-ayat yang mengandung *majāz isti'ārah* dalam surah *Al-Fātihah* menurut Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*.

Dilihat dari segi data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang sumber-sumber datanya diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu, jurnal dan literatur lain yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini akan dilakukan penyelidikan terhadap buku-buku atau informasi lainnya yang

¹⁵ Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (TK: Penerbit Alpha, 1997), P. 44

berhubungan dengan *majāz iati'arah* yang terdapat dalam surah *Al-Fātihah* dan juga tafsir al-Fātihahnya sendiri menurut Zamakhsyari.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, mengambil dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang menjadi rujukan dalam penelitian.¹⁶ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya Zamaksyari.
- b. Data sekunder atau disebut juga data tangan kedua. Maksudnya, data tidak langsung didapatkan dari subjek penelitian.¹⁷ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, baik berupa tafsir,

¹⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), P. 216

¹⁷ Saifudidin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), P. 91

kitab, buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian pembahasan dalam skripsi.

3. Metode Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk pemanfaatan data sehingga menghasilkan kebenaran dan ketidak benaran dari sebuah penelitian.¹⁸ Analisis berarti menguraikan, menjelaskan dan memberikan pengertian. Data yang diperoleh dalam penelitian diusahakan untuk dijabarkan dan diambil pengertiannya. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode analisis deskriptif.

Analisis ini dilakukan dengan cara menyeleksi data-data baik dari data primer maupun sekunder. Data-data tersebut kemudian diklarifikasi berdasarkan tema pembahasan. Kemudian dari hasil klarifikasi akan dianalisis dengan teknik penulisan dan memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis.

¹⁸ Saifudidin Azwar, *Metode Penelitian*,....106

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini tersusun dari 5 bab, yaitu :

BAB 1 : terdiri dari pendahuluan, yang meliputi tentang titik tekan permasalahan yang menjadi objek kajian pada penelitian. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : menjelaskan tentang biografi Zamakhsyari dan metodologi penafsirannya.

BAB III : menjelaskan tentang gambaran umum tentang judul yang akan dibahas yakni : tentang *majāz isti'ārah*. Terdiri dari pengertian *majāz isti'ārah*, rukun *isti'ārah*, pembagian *isti'ārah*, dan *majāz isti'ārah* dalam al-Qur'an.

BAB IV : merupakan inti dari penelitian ini mengenai hasil penelitian terhadap konsep *majāz isti'ārah* dalam penafsiran al-Zamakhsyari dan juga *majāz isti'ārah* yang ada dalam surah *Al-Fatihah* dalam tafsir *al-Kasysyaf*

BAB V : penutup berupa kesimpulan dan memaparkan inti sari dari pembahasan beserta saran-saran terkait pembahasan.